

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AHMAD DAHLAN DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Vionita

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Sains Al-Qur'an

vionitaaa24@gmail.com

Abstract : *Education plays a strategic role in shaping the character of a nation. However, the era of globalization presents challenges such as moral degradation and the erosion of national values, making the strengthening of character education an urgent necessity. The government has responded by implementing the Merdeka Curriculum, which emphasizes flexible learning and character development through the Pancasila Student Profile. This article examines the relevance of K.H. Ahmad Dahlan's educational thought in reinforcing character education within the context of the Merdeka Curriculum using a library research method. The findings indicate that Ahmad Dahlan's concept—emphasizing the integration of faith, knowledge, action, and morality—aligns with the six dimensions of the Pancasila Student Profile and supports the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Therefore, his educational philosophy remains relevant as a foundation for strengthening character education in Indonesia's contemporary education system.*

Keywords: Ahmad Dahlan, character education, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile.

Abstrak : Pendidikan berperan strategis dalam membentuk karakter bangsa. Namun, era globalisasi membawa tantangan berupa degradasi moral dan luntarnya nilai kebangsaan, sehingga penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak. Pemerintah merespons dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada fleksibilitas pembelajaran dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Artikel ini membahas relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap penguatan karakter di era Kurikulum Merdeka dengan metode studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep Ahmad Dahlan—yang menekankan integrasi iman, ilmu, amal, dan akhlak—selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila serta mendukung implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan demikian, pemikirannya relevan sebagai landasan penguatan karakter dalam pendidikan nasional masa kini.

Kata Kunci: *Ahmad Dahlan, pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila.*

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan ditanamkan agar generasi muda mampu menghadapi dinamika zaman. Namun, di era globalisasi yang sarat dengan arus informasi dan penetrasi budaya asing, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan integritas moral peserta didik. Transformasi sosial yang begitu cepat, didukung kemajuan teknologi, kerap membawa dampak negatif terhadap perilaku generasi muda. Fenomena ini menuntut pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mengedepankan pembentukan kepribadian dan karakter.

Degradasi moral dan lunturnya nilai-nilai kebangsaan menjadi problematika yang nyata di lingkungan pendidikan. Berbagai kasus seperti perundungan (*bullying*), kekerasan antar pelajar, intoleransi, hingga perilaku tidak berintegritas menunjukkan bahwa persoalan karakter telah menjadi isu mendesak yang harus segera ditangani (Tilaar, 2012). Krisis ini bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengancam keutuhan sosial dan cita-cita pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi pilar utama yang harus diperkuat agar generasi muda tidak tergerus oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya dan moral bangsa.

Sebagai respons terhadap krisis tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah pembaruan pendidikan nasional. Kurikulum ini menekankan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu pilar utamanya adalah penguatan pendidikan karakter yang diwujudkan melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi esensial, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2024). Dengan fokus ini, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat sesuai nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini akan membahas relevansi pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan terhadap penguatan pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka. Kajian ini penting karena dapat menjadi landasan filosofis dan praktis dalam implementasi kurikulum yang mampu membentuk generasi beriman, berakhlak, dan berdaya saing.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan dan implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

a. Sumber Data

1) Sumber primer:

Buku-buku yang ditulis tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, seperti *Pikiran-Pikiran K.H. Ahmad Dahlan* (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2015) dan karya yang mengkaji sejarah Muhammadiyah.

2) Sumber sekunder:

Jurnal ilmiah, artikel, dan buku tentang pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, serta Profil Pelajar Pancasila.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi, yaitu dengan menelaah buku, artikel, dan dokumen resmi terkait pemikiran Ahmad Dahlan serta kebijakan Kurikulum Merdeka.

c. Teknik Analisis Data

Analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji dan menginterpretasikan teks untuk menemukan: pokok pemikiran Ahmad Dahlan, konsep pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, dan relevansi antara keduanya.

3. Pembahasan

Kyai Haji Ahmad Dahlan, yang memiliki nama kecil Muhammad Darwis, lahir pada tahun 1868 di Kauman, Yogyakarta. Beliau berasal dari lingkungan religius dan merupakan keturunan ulama yang memiliki pengaruh besar di wilayah tersebut. Ahmad Dahlan dikenal sebagai seorang ulama pembaru yang mengedepankan pemurnian ajaran Islam dan modernisasi pendidikan. Setelah menunaikan ibadah haji, beliau mempelajari pemikiran Islam modern di Mekkah dan bersentuhan dengan gagasan pembaruan yang berkembang di dunia Islam saat itu. Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam yang berperan penting dalam pembaruan sosial, keagamaan, dan pendidikan di Indonesia. Muhammadiyah hadir sebagai respons terhadap kondisi masyarakat pada masa itu yang masih terjebak pada praktik keagamaan formalistik dan keterbelakangan dalam bidang pendidikan. Misi utama organisasi ini mencakup tiga aspek pokok, yaitu pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial, dengan tujuan membentuk masyarakat Islam yang berkemajuan.

Salah satu kontribusi paling signifikan dari Ahmad Dahlan adalah mendirikan sekolah-sekolah yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan ilmu pengetahuan umum. Inovasi ini merupakan terobosan besar, mengingat pendidikan Islam pada masa itu umumnya hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama secara tradisional di surau atau pesantren. Sekolah yang dirintis Ahmad Dahlan mengadopsi metode modern, seperti penggunaan meja, kursi, papan tulis, serta pengajaran mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu alam, dan bahasa, yang dipadukan dengan pengajaran agama.

Gagasan tersebut menandai pergeseran paradigma pendidikan Islam dari model tradisional menuju model pendidikan modern yang komprehensif, yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan sosial. Melalui pendekatan ini, Ahmad Dahlan ingin mencetak generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, sekaligus mampu bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inovasi ini pula yang kemudian menjadi landasan lahirnya sekolah-sekolah Muhammadiyah di seluruh Indonesia, yang hingga kini tetap konsisten mengusung nilai-nilai pembaruan dalam pendidikan (Buchori, 2000).

Pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan berakar pada Al-Qur'an, khususnya nilai-nilai amal dan kepedulian sosial. Terdapat beberapa prinsip penting dalam konsep pendidikannya:

a. Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Ahmad Dahlan menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan. QS. Al-Ma'un menjadi salah satu ayat yang ia jadikan rujukan untuk membangun kesadaran sosial. Bagi beliau, pemahaman agama harus diimplementasikan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat.

b. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Beliau menolak dikotomi ilmu yang memisahkan agama dan ilmu dunia. Dalam pandangan Ahmad Dahlan, kedua jenis ilmu ini saling melengkapi untuk mencetak manusia yang beriman sekaligus berpengetahuan luas. Oleh karena itu, sekolah-sekolah Muhammadiyah yang didirikannya mengajarkan ilmu agama bersamaan dengan ilmu umum, seperti matematika, ilmu alam, dan keterampilan praktis.

c. Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia

Bagi Ahmad Dahlan, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan akhlak. Ia menekankan pentingnya menanamkan sifat jujur, amanah, dan gotong royong kepada peserta didik.

d. Pendidikan untuk Amal Nyata

Konsep pendidikan Ahmad Dahlan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menekankan amal sosial. Beliau mengajarkan murid-muridnya untuk turun ke masyarakat, membantu fakir miskin, dan menjadi bagian dari solusi sosial.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan pemerintah sejak 2021 merupakan respons terhadap perubahan zaman dan tantangan global. Salah satu fokus utamanya adalah penguatan pendidikan karakter melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu:

- a) Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia – mencerminkan dimensi spiritual dan moralitas.
- b) Mandiri – peserta didik mampu belajar dan mengelola diri secara bertanggung jawab.
- c) Gotong Royong – menanamkan kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial.
- d) Berkebinekaan Global – membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan.
- e) Bernalar Kritis – mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah.
- f) Kreatif – mendorong inovasi dan daya cipta.

Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan akhlak mulia melalui pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada pengalaman langsung (Kemendikbudristek, 2024).

Pemikiran Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang signifikan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal penguatan pendidikan karakter. Keselarasan tersebut dapat dilihat pada beberapa aspek berikut:

a. Nilai Tauhid dan Akhlak ↔ Profil Pelajar Pancasila

Pemikiran Ahmad Dahlan yang berlandaskan pada nilai tauhid dan akhlak mulia sejalan dengan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk beriman dan bertakwa, nilai yang telah menjadi inti pendidikan Muhammadiyah sejak awal berdiri.

b. Amal Nyata dan Gotong Royong ↔ P5

Prinsip amal sosial yang ditekankan Ahmad Dahlan selaras dengan semangat P5, di mana peserta didik dilatih untuk peduli, bekerja sama, dan memberi kontribusi nyata bagi lingkungan.

c. Integrasi Ilmu ↔ Bernalar Kritis dan Kreatif

Upaya Ahmad Dahlan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum mendukung pengembangan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini relevan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan analitis dan inovatif.

4. Penutup

Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang menekankan integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, dan peduli sosial. Melalui pendekatan pembelajaran

berbasis proyek (P5), konsep pendidikan Ahmad Dahlan dapat diadaptasi untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka sehingga pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian bangsa. Dengan demikian, pemikiran Ahmad Dahlan tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam menjawab tantangan pendidikan nasional di era globalisasi.

Referensi

- Buchori, M. 2000. *Ahmad Dahlan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbudristek. 2021. *Konsep dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. 2024. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2015. *Pikiran-Pikiran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Suyatno. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Tilaar, H. A. R. 2012. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.